

## MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU BERBASIS PONDOK PESANTREN

---

*Suwadji\**

---

\* STAI Muhammadiyah Tulungagung  
suwadji2013@gmail.com

### **Abstract**

*Islamic Boarding School has long been an institution that has an important contribution in educating the nation participating, the number of its students and their schools to make these institutions viable counts in relation to the development of the nation in education and moral. Improvements are continually made to the schools, both in terms of management, academic (curriculum) and facilities, make schools out of the traditional and old-fashioned impression that as long as the bears, it is expected that further changes problematikan boarding able to answer and challenges in the global era here you are.*

**Kata kunci:** Manajemen, Perubahan, Pesantren.

### **Pendahuluan**

Pendidikan selalu dalam keadaan berubah sesuai dengan perkembangan zaman, dan pembicarannya akan selalu mendapat perhatian serius dan setiap berkembang peradaban manusia. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua yang ada di Indonesia yang memiliki kekhasan tersendiri dan berbeda dengan pendidikan lainnya. Eksistensi pondok pesantren telah lama mendapat pengakuan dari masyarakat, karena pesantren ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa serta memberikan sumbangsih yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Selain itu, pesantren bisa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan mental, lembaga dakwah, dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.<sup>1</sup>

Kemampuan pesantren untuk *survive* hingga kini merupakan kebanggaan tersendiri bagi umat Islam. Hal ini sangat beralasan, sebab di tengah derasny arus

---

<sup>1</sup>Ahmad Patoni, *Modernisasi Pendidikan di Pesantren*, ed. Akhyak, Meniti Jalan Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 341.

globalisasi, dunia pesantren masih konsisten dengan kitab kuning (kitab klasik) yang merupakan elemen dasar dari tradisi pesantren. Doktrin-doktrin dalam kitab kuning yang senantiasa merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai sumber utama merupakan salah satu dari roh yang menjiwai kehidupan pesantren.

Pesantren tumbuh dari bawah atas kehendak masyarakat yang terdiri dari: kyai, santri dan masyarakat sekitar termasuk perangkat desa. Diantara mereka, kyai memiliki peran paling dominan dalam mewujudkan sekaligus mengembangkannya. Akhirnya, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam paling otonom yang tidak bisa diintervensi pihak-pihak luar kecuali atas izin kyai.<sup>2</sup>

Dalam pesantren yang mengenal bentuk organisasi yang kompleks, peranan lurah pondok telah digantikan oleh susunan pengurus yang lengkap dengan pembagian tugas masing-masing. Meskipun telah dibentuk pengurus yang lengkap dengan pembagian tugas melaksanakan segala kegiatan pesantren sehari-hari, kekuasaan mutlak senantiasa berada ditangan kyai.<sup>3</sup> Hal ini menunjukkan bahwa struktur kelembagaan di pondok pesantren hanya sebagai formalitas saja.

Peranan pesantren selama ini ternyata masih menimbulkan dua pandangan kelompok yang saling bertentangan. Di satu sisi survei beberapa ahli membuahkan hasil yang negatif terhadap dinamika pesantren. Secara tegas Nurcholis Majid memberi kejelasan, paling tidak minus pesantren terlihat dari segi metodologi yang tidak begitu efisien.<sup>4</sup> Selain itu, kelemahan pola umum pendidikan Islam tradisional di pesantren meliputi beberapa hal: (1) Tidak mempunyai perencanaan yang rinci bagi jalannya proses pengajaran dan pendidikan. (2) Tidak mempunyai kurikulum yang terarah. (3) Tidak mempunyai standar khusus yang membedakan secara jelas hal-hal yang diperlukan dan tidak diperlukan dalam sebuah jenjang pendidikan.<sup>5</sup> (4) Tidak teraturnya manajemen pengelolaan pondok pesantren. (5) Belum kuatnya budaya demokrasi dan disiplin. (6) Kurangnya kebersihan di lingkungan pondok pesantren.<sup>6</sup>

Berlawanan dari pernyataan tersebut, beberapa ahli memberikan penilaian yang positif terhadap dinamika pesantren. Menurut Azyumardi Azra kehadiran pesantren sebagai lembaga tradisional dikatakan unik karena dua alasan, yakni: *Pertama*, pesantren hadir untuk merespon situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa disebut perubahan sosial. *Kedua*, didirikannya pesantren adalah untuk menyebarluaskan ajaran Islam ke seluruh pelosok Nusantara.<sup>7</sup> Daripada itu, pesantren dengan segala

---

<sup>2</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. XIII-XIV.

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 54.

<sup>4</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 72.

<sup>5</sup>Majalah Mozaik Pesantren, Edisi 02/Th. I/November 2005, (Jakarta: Kerjasama Depag RI dan PT. Ababil Citra Media, 2005), hlm. 22.

<sup>6</sup>Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 18-19.

<sup>7</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), 51.

infrastrukturnya merupakan lembaga pendidikan di Indonesia yang masih menjunjung tinggi tradisi dan budaya bangsa.

Di era modernisasi santri tidak cukup hanya berbekal nilai dan norma moral saja, tetapi perlu dilengkapi dengan keahlian dan ketrampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja modern. Berkaitan dengan hal tersebut, pada dekade terakhir sebagai kaum santri memperlihatkan kecenderungan untuk mempelajari sains dan teknologi di lembaga-lembaga pendidikan di luar pesantren. Namun, mereka juga enggan meninggalkan pesantren sebagai wahana untuk mendalami agama dan memperteguh nilai-nilai moral. Gejala ini menyiratkan adanya kegelisahan kaum santri dalam merespon tuntutan modernisasi yang tidak mungkin dielakkan.<sup>8</sup>

Kenyataan di atas seharusnya dapat memunculkan kesadaran dari kalangan pesantren agar mengambil langkah-langkah transformatif, bila pesantren akan dijadikan sebagai institusi pendidikan yang menjanjikan di era modern. Misalnya pembaharuan kepemimpinan pendidikan di pondok pesantren, pembaharuan struktur kelembagaan pendidikan pesantren, dan pembaharuan sistem pendidikan di pesantren dalam hal metode, materi dan evaluasi pendidikan yang kesemuanya berorientasi pada kekinian sebagai respon dari modernitas.

Adapun yang lebih konkrit agar pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui proses belajar haruslah berawal dari kelemahan-kelemahan yang ada di pondok pesantren itu sendiri. Kelemahan tersebut dapat diartikan sebagai target yang ingin diberdayakan dalam upaya pengembangan pondok pesantren. Dengan meminimalisir kelemahan tersebut, maka usaha mengoptimalkan peran pondok pesantren akan semakin mudah.

Dalam tahun-tahun terakhir ini manajemen pesantren yang semula dipegang oleh seorang “kiyai induk” sangat dihormati dan dapat dirasakan oleh santri bahkan warga masyarakat yang mempercayai bahwa pesantren itu berkembang pesat karena dipegang oleh seorang kiyai karena ke “unikan”nya. Namun setelah kiyai induk tidak ada, kemudian tongkat kepemimpinan diteruskan oleh putranya, apakah putra asli atau putra menantu.

Dari sinilah muncul perubahan manajemen yang dikelolanya, dan disini pula para santri sudah berani “menentang” sedikit demi sedikit kebijakan kiyai “kedua” tersebut. Kiyai kedua harus maws diri dengan kebijakan yang ditentang oleh para santri, jika kiyai kedua itu tetap mempertahankan kebijakannya, bukan tidak mungkin pesantren itu akan mengalami kemunduran. Dan menurut penulis, tidak sedikit pada saat sekarang ini model pesantren yang mengalami hal-hal seperti tersebut.

### **Lahirnya Pondok Pesantren**

Pondok Pesantren, menurut sejarah akar berdirinya di Indonesia, ditemukan dua versi pendapat;

*Pertama*, pendapat yang menyebutkan bahwa Pondok Pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pondok Pesantren mempunyai

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, 37.

kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi Kedua, Pondok Pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem Pondok Pesantren yang diadakan orang-orang Hindu di Nusantara<sup>9</sup>.

Sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga Pondok Pesantren sudah ada di negeri ini. Pendirian Pondok Pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu. Pondok Pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke-16. Karya-karya Jawa Klasik seperti Serat Cabolek dan Serat Centini mengungkapkan bahwa sejak permulaan abad ke-16 ini di Indonesia telah banyak dijumpai lembaga-lembaga yang berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fiqih, aqidah, tasawuf dan menjadi pusat-pusat penyiaran Islam yaitu Pondok Pesantren. Menurut Martin Van Bruinessen, tradisi pengajaran agama Islam seperti yang muncul di Pesantren Jawa dan lembaga-lembaga serupa di luar Jawa merupakan suatu tradisi agung (great tradition)<sup>10</sup> Namun bagaimanapun asal mula terbentuknya, Pondok Pesantren tetap menjadi lembaga pendidikan dan keagamaan Islam tertua di Indonesia, yang perkembangannya berasal dari masyarakat yang melingkupinya.

Seperti telah diungkap di atas, lembaga-lembaga Pondok Pesantren yang tersebar di hampir seluruh wilayah Indonesia memiliki latar belakang sejarah yang cukup panjang. Walaupun sulit diketahui kapan permulaan munculnya, namun banyak dugaan yang mengatakan bahwa lembaga Pondok Pesantren mulai berkembang tidak lama setelah masyarakat Islam terbentuk di Indonesia, dan kemunculannya tidak terlepas dari upaya untuk menyebarkan agama Islam di masyarakat. Pada dasarnya, Pondok Pesantren lahir sebagai perwujudan dari dua keinginan yang bertemu. Keinginan orang yang ingin menimba ilmu sebagai bekal hidup (santri) dan keinginan orang yang secara ikhlas mengajarkan ilmu dan pengalamannya kepada umat (kyai). Sehingga Pondok Pesantren menjadi sebuah lembaga pendidikan yang memadukan dua keinginan tersebut. Pendidikan yang dilakukan di Pesantren memiliki karakteristik yang khas dengan orientasi utama adalah melestarikan ajaran Islam serta mendorong para santri untuk menyampaikannya lagi kepada masyarakat, oleh karena itu pesantren juga dapat dipandang sebagai lembaga da'wah yang berperan besar dalam pengembangan agama Islam di Indonesia. Karena Islam masuk dan berkembang di Indonesia melalui perdagangan internasional yang pusatnya adalah kota-kota pelabuhan, maka masyarakat Islam di Indonesia pada permulaannya adalah masyarakat kota. Pembentukan masyarakat kota ini tentunya mempengaruhi pula pembentukan lembaga pendidikan yang kebetulan belum eksis. Sehingga kota-kota itu menjadi pusat-pusat studi Islam yang dikembangkan oleh para ulama yang berada di sana. Namun kemudian Pesantren juga tumbuh dan berkembang di Pedesaan, bahkan belakangan ini sebagian besar Pesantren berlokasi di pedesaan, namun demikian, hal yang tetap sama adalah isi pengajarannya yang diberikan melalui pengajaran kitab-kitab kuning, meski persoalan-persoalan masyarakat (sosial), ekonomi dan bahkan politik ikut menjadi perhatian para pelajar/santri saat itu. Maka tidaklah mengherankan jika di masa sekarang peranan pondok pesantren juga merambah

---

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *Pola pembelajaran Pesantren*, (Jakarta, Dirjen, 2003), hlm. 10.

<sup>10</sup>Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung, Mizan, 1995), hlm. 17.

ke berbagai bidang kehidupan seperti pemberdayaan pendidikan dan ekonomi masyarakat, karena memang pada dasarnya Pesantren telah berakar dan melembaga di masyarakat, sehingga pengaruhnya juga cukup dominan.

### **Makna Pondok Pesantren**

Istilah Pondok berasal dari bahasa Arab “Funduq” yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana, sementara itu untuk istilah Pesantren terdapat perbedaan dalam memaknainya khususnya berkaitan dengan asal-usul katanya<sup>11</sup>. Disamping itu secara etimologis pesantren berasal dari kata santri, bahasa tamil yang berarti guru mengaji (Johns), sedang C.C Berg berpendapat asal katanya shastri bahasa India yang berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu<sup>12</sup>. Fakta lain yang menunjukkan bahwa Pondok Pesantren bukan berasal dari tradisi Islam adalah tidak ditemukannya lembaga Pondok Pesantren di negara-negara Islam lainnya. Menurut Nurcholish Madjid:

...ada dua pendapat berkaitan dengan istilah pesantren. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari kata satri, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf, kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa jawa dari kata cantrik, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap<sup>13</sup>.

Zamakhsyari Dhofier, berpendapat bahwa kata santri berasal dari bahasa India yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama, atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan<sup>14</sup>.

Sementara itu Karel A. Steenbrink;

“Secara terminologis dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil alih oleh Islam” Pendapat di atas pada dasarnya tidak menunjukkan suatu kontradiksi, melainkan lebih bersifat saling melengkapi, sehingga, meskipun terdapat perbedaan dalam melihat asal-usul kata Pesantren, namun tidak terdapat perbedaan esensial, oleh karena itu secara sederhana pesantren dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan pada siswa membaca kitab-kitab agama (Agama Islam), dan para siswanya tinggal bersama guru mereka<sup>15</sup>.

---

<sup>11</sup>Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nur Cholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta, Quantum Teaching, 2005), hlm. 62.

<sup>12</sup>Dhofier. Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. (Jakarta. LP3ES, 1982), hlm. 18.

<sup>13</sup>Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta. Paramadina, 1997), 19-20.

<sup>14</sup>Zamakhsyari Dhofir, *Ibid.*, hlm. 21.

<sup>15</sup>Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah, Sekolah. Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta. LP3ES, 1986), hlm. 12.

Setelah mendapat gambaran umum tentang makna Pondok Pesantren, untuk lebih memahaminya, maka melihat ciri-ciri atau karakteristik sebuah pesantren menjadi amat penting untuk diketahui agar diperoleh pemahaman lebih jauh tentang Pondok Pesantren. Zamakhsyari Dhofier, mengemukakan lima ciri dari suatu Pondok Pesantren yaitu :Pondok, Masjid, Pengajian kitab-kitab Islam klasik/kitab kuning, Santri dan Kyai<sup>16</sup>. Sementara itu ciri-ciri Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang lain dikemukakan oleh Departemen Agama<sup>17</sup> dimana pesantren memiliki komponen-komponen berikut : Kyai, sebagai pimpinan Pondok Pesantren, Santri yang bermukim di asrama dan belajar pada kyai, Asrama, sebagai tempat tinggal para santri, Pengajian sebagai bentuk pengajaran kyai terhadap para santri, Masjid, sebagai pusat pendidikan dan pusat kompleksitas kegiatan Pondok Pesantren.

Pondok, Sebuah pesantren pada dasarnya adalah suatu lembaga pendidikan yang menyediakan asrama atau pondok (pemandokan) sebagai tempat tinggal bersama sekaligus tempat belajar para santri di bawah bimbingan kyai. Asrama untuk para santri ini berada dalam lingkungan komplek pesantren di mana kyai beserta keluarganya bertempat tinggal serta adanya masjid sebagai tempat untuk beribadah dan tempat untuk mengaji bagi para santri. Pada pesantren yang telah maju, pesantren biasanya memiliki kompleks tersendiri yang dikelilingi oleh pagar pembatas untuk dapat rnengawasi keluar masuknya para santri serta untuk memisahkan dengan lingkungan sekitar. Di dalam komplek itu diadakan pemisahan secara jelas antara perumahan kyai dan keluarganya dengan asrama santri, balk putri maupun putra.Pondok yang merupakan asrama bagi para santri ini merupakan ciri spesifik sebuah pesantren

yang rnembedakannya dengan sistem pendidikan surau di daerah Minangkabau. Paling tidak terdapat empat alasan utama pesantren membangun pondok (asrama) untuk para santrinya. Pertama, ketertarikan santri-santri untuk belajar kepada seorang kyai dikarenakan kemasyhuran atau kedalaman serta keluasan ilmunya yang rnengharuskannya untuk meninggalkan kampung halamannya untuk menetap di kediaman kyai itu. Kedua, kebanyakan pesantren adalah tumbuh dan berkembang di daerah yang jauh dari keramaian pemukiman penduduk sehingga tidak terdapat perumahan yang cukup mernadai untuk menampung para santri dengan jumlah banyak. Ketiga, terdapat sikap timbal balik antara kyai dan santri yang berupa terciptanya hubungan kekerabatan seperti halnya hubungan ayah clan anak. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan secara terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Keempat, untuk memudahkan dalam pengawasan clan pembinaan kepada para santri secara intensif clan istiqomah. Hal ini dapat dimungkinkan jika tempat tinggal antara guru clan murid berada dalam satu lingkungan yang sama.

Masjid, Elemen penting lainnya dari pesantren adalah adanya masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri baik untuk pelaksanaan shalat lima waktu, shalat jum'at, khutbah maupun untuk pengajaran

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm. 44-45.

<sup>17</sup>Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta. Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 40.

kitab-kitab kuning. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan ini merupakan manifestasi universal dari sistem pendidikan Islam sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah, sahabat dan orang-orang sesudahnya. Tradisi yang dipraktikkan Rasulullah ini terus dilestarikan oleh kalangan pesantren. Para kyai selalu mengajar murid-muridnya di masjid. Mereka menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai kepada para santri, terutama ketaatan dan kedisiplinan. Penanaman sikap disiplin kepada para santri dilakukan melalui kegiatan shalat berjamaah setiap waktu di masjid, bangun pagi serta yang lainnya. Oleh karena itu masjid merupakan bangunan yang pertama kali dibangun sebelum didirikannya sebuah Pondok Pesantren.

Pengajian Kitab-Kitab Kuning (Kitab Klasik Islam). Tujuan utama dari pengajian kitab-kitab kuning adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Sedangkan bagi para santri yang hanya dalam waktu singkat tinggal di pesantren, mereka tidak bercita-cita menjadi ulama, akan tetapi bertujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan. Dalam kegiatan pembelajaran, pesantren umumnya melakukan pemisahan tempat antara pembelajaran untuk santri putra dan santri putri. Mereka diajar secara terpisah dan kebanyakan guru yang mengajar santri putri adalah guru laki-laki. Keadaan ini tidak berlaku untuk sebaliknya. Pada beberapa pesantren lain ada yang menyelenggarakan kegiatan pendidikannya secara bersama (co education) antara santri putra dan santri putri dalam satu tempat yang sama dengan diberi hijab (pembatas) berupa kain atau dinding kayu. Keseluruhan kitab-kitab kuning yang diajarkan sebagai materi pembelajaran di pesantren secara sederhana dapat dikelompokkan ke dalam sembilan kelompok, yaitu: Tajwid, Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadits, Aqidah, Akhlaq/Tasawuf, Fiqh, Ushul Fiqh, Nahwu (syntax) dan Sharaf (morfologi), Manthiq dan Balaghah, dan Tarikh Islam

Santri, Secara generik santri di pesantren bermakna seseorang yang mengikuti pendidikan di Pesantren, dan dapat dikelompokkan pada dua kelompok besar, yaitu: santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah para santri yang datang dari tempat yang jauh sehingga ia tinggal dan menetap di pondok (asrama) pesantren. Sedangkan santri kalong adalah para santri yang berasal dari wilayah sekitar pesantren sehingga mereka tidak memerlukan untuk tinggal dan menetap di pondok, mereka bolak-balik dari rumahnya masing-masing. Pesantren ini dikenal adanya masa penerimaan santri baru serta adanya seleksi bagi para calon santri itu serta adanya kesamaan dan keseragaman (unifikasi) waktu yang ditempuh oleh santri yang satu dengan santri yang lain pada jenjang pendidikan yang sama. Para santri yang belajar di pesantren salaf penyeleksian dilakukan secara alami yakni mereka akan memilih sendiri kitab-kitab yang akan dipelajari berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Kemampuan individual antara santri yang satu dengan yang lain jelas terlihat pada sistem pendidikan ini. Bagi santri yang pandai, ia akan dapat menyelesaikan pembacaan sebuah kitab dalam waktu yang relatif cepat dibanding dengan teman-temannya yang kurang pandai. Sehingga walaupun waktu yang ditempuh antara santri yang satu dan yang lain sama umpamanya, akan tetapi pengetahuan yang diperoleh dari banyaknya kitab yang dibaca oleh para santri itu akan berbeda. Pada dasarnya pesantren tidak melakukan seleksi khusus kepada para calon santrinya, terutama seleksi untuk diterima atau ditolak. Para calon santri siapa saja yang datang akan diterima

sebagai santri pada pesantren tersebut kapanpun ia mau sepanjang tahun karena di pesantren tidak dikenal adanya tes penerimaan santri baru serta tahun pelajaran baru. Hal ini berbeda bagi pesantren modern. Pesantren yang telah maju, biasanya menerapkan ketentuan-ketentuan sebagaimana halnya yang berlaku dalam sistem sekolah.

### **Tipologi Pondok Pesantren**

Meskipun secara umum ciri-ciri Pondok Pesantren hampir sama atau bahkan sama, namun dalam realitasnya terdapat beberapa perbedaan terutama dilihat dari proses dan substansi yang diajarkan. Secara umum Pondok Pesantren dapat dikategorikan ke dalam dua kategori yaitu Pesantren Salafiyah dan Pesantren Khalafiyah. Pesantren Salafiyah sering disebut sebagai Pesantren tradisional, sedang Pesantren Khalafiyah disebut Pesantren Modern. Pondok Pesantren Salafiyah adalah pondok Pesantren yang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan khas Pondok Pesantren, baik kurikulum maupun metode pendidikannya. Bahan ajar meliputi ilmu-ilmu Agama Islam, dengan menggunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab, sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing santri, sedangkan Pesantren Khalafiyah adalah Pondok Pesantren yang mengadopsi sistem Madrasah atau Sekolah, dengan kurikulum disesuaikan dengan kurikulum pemerintah baik dengan Departemen Agama, maupun Departemen Pendidikan nasional. Di dalam buku Pola Pengembangan Pondok Pesantren dijelaskan sebagai berikut :

Pondok Pesantren Salafiyah, Pondok Pesantren Salafiyah adalah Pondok Pesantren yang menyelenggarakan pengajaran al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama Islam yang kegiatan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran (pendidikan dan pengajaran) yang ada pada Pondok Pesantren ini dapat diselenggarakan dengan cara non-klasikal atau dengan klasikal. Jenis Pondok Pesantren ini pun dapat meningkat dengan membuat kurikulum sendiri, dalam arti kurikulum ala Pondok Pesantren yang bersangkutan yang disusun sendiri berdasarkan ciri khas yang dimiliki oleh Pondok Pesantren. Penjurusan dilakukan dengan cara memberikan kitab pegangan yang lebih tinggi dengan funun (tema kitab) yang sama, setelah tamatnya suatu kitab. Para santri dapat tinggal dalam asrama yang disediakan dalam lingkungan Pondok Pesantren, dapat juga mereka tinggal di luar lingkungan Pondok Pesantren (santri kalong)<sup>18</sup>.

Menurut Yacub, dua jenis pesantren lainnya yaitu Pesantren Kilat dan Pesantren terintegrasi. Pesantren kilat adalah pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat, sedangkan pesantren terintegrasi adalah pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vocational atau kejuruan, dimana santrinya kebanyakan berasal dari kalangan (anak) putus sekolah atau para pencari kerja.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>*Ibid*, hlm. 41.

<sup>19</sup>Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung. Angkasa, 2001), hlm. 70.

Penjenisan lainnya yang lebih rinci tentang Pondok Pesantren terlihat dari peraturan Menteri Agama No. 3 Tahun 1979 yang mengungkapkan bentuk Pondok Pesantren sebagai berikut :

Pondok Pesantren Tipe A, yaitu Pondok Pesantren di mana para santri belajar dan bertempat tinggal di asrama lingkungan Pondok Pesantren dengan pengajarannya yang berlangsung secara tradisional (wetonan atau sorongan); Pondok Pesantren Tipe B, yaitu Pondok Pesantren yang melaksanakan pengajaran secara klasikal (madrasah) dan pengajaran oleh kyai bersifat aplikasi dan diberikan pada waktu-waktu tertentu. Para santri tinggal di asrama lingkungan Pondok Pesantren; Pondok Pesantren Tipe C, yaitu Pondok Pesantren yang hanya merupakan asrama, sedangkan para santrinya belajar di luar (madrasah atau sekolah umum) dan kyai hanya merupakan pengawas dan pembina mental para santri tersebut, Pondok Pesantren Tipe D, yaitu Pondok Pesantren yang menyelenggarakan sistem Pondok Pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah<sup>20</sup>.

Bentuk atau jenis/tipe Pondok Pesantren seperti yang diungkapkan di atas amat penting untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas berkaitan dengan Pondok Pesantren. Namun demikian, dalam kenyataannya sesungguhnya perkembangan Pondok Pesantren tidak terbatas pada pengelompokan sebagaimana dikemukakan terdahulu, namun dapat lebih beragam banyaknya, bahkan dari tipe yang sama pun sering terdapat perbedaan tertentu yang menjadikan satu sama lain tidak sama. Selanjutnya, dalam upaya mengakomodasi perkembangan yang terjadi dalam jenis/bentuk pesantren.

Dengan keadaannya yang seperti tersebut di atas, Pondok Pesantren telah mencirikan dirinya sebagai sebuah lingkungan pendidikan yang integral. Dibandingkan dengan lingkungan pendidikan parsial yang ditawarkan sistem pendidikan sekolah di Indonesia sekarang ini, sebagai budaya pendidikan nasional, Pondok Pesantren mempunyai kultur yang unik. Karena keunikannya, Pondok Pesantren digolongkan ke dalam subkultur tersendiri dalam masyarakat Indonesia sebagaimana dikemukakan oleh Abdurrahman Wahid.<sup>21</sup>

### **Sistem Manajemen Pesantren**

Dalam penyelenggaraan Pondok Pesantren, dapat diungkapkan, bahwa ada beberapa faktor yang berperan dalam sistem penyelenggaraan Pondok Pesantren yaitu: manajemen sebagai faktor Upaya, organisasi sebagai faktor Sarana dan administrasi sebagai faktor karsa<sup>22</sup>. Ketiga faktor ini memberi arah dan perpaduan dalam merumuskan, mengendalikan penyelenggaraan, mengawasi serta menilai pelaksanaan kebijakan kebijakan dalam usaha menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang sesuai dengan tujuan Pondok Pesantren.

Dalam mengelola Pondok sebagai suatu lembaga Pendidikan, peran Kyai sangat besar dalam menentukan tujuan dan kegiatan yang harus dilakukan, namun

---

<sup>20</sup>Depag RI..., hlm. 26.

<sup>21</sup>Rahardjo. Dawam, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta, Lembaga Penelitian, Pengembangan Pendidikan, Ekonomi dan Sosial, 1983), hlm. 39.

<sup>22</sup>Depag RI..., hlm. 53.

hal itu dilakukan dengan pembagian tugas meskipun tidak tertulis yang biasanya dibebikan pada keluarga Kyai sendiri. Sementara itu dalam membantu mengkoordinasikan kegiatan pendidikan para santri, biasanya ada diantara santri senior yang diberi tanggungjawab untuk mengerjakannya Kondisi tersebut tidak terlepas dari karakteristik Pesantren Salafiyah yang bersifat kekeluargaan sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Tafsir, bahwa kebanyakan pesantren merupakan pesantren keluarga. Sebutan itu diberikan karena pada umumnya kebutuhan fisik pesantren adalah milik keluarga, sehingga Kyai seperti Raja di Pesantrennya, Kondisi ini jelas makin memperkuat pengaruh Kyai dan keluarganya dalam mengelola proses pendidikan di Pondok Pesantren<sup>23</sup>. Keadaan ini telah menjadikan hampir seluruh pengelolaan sumberdaya baik fisik ataupun finansial ditangani langsung oleh Kyai atau oleh Keluarga Kyai dengan bantuan Santri yang dipercaya.

Dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, Pondok Pesantren umumnya didukung oleh tenaga Pendidik dan tenaga kependidikan Pondok Pesantren yang terdiri dari kyai, guru/ustadz dalam berbagai funun (bidang ilmu) baik itu pelajaran maupun pengkajian kitab, pengurus Pondok Pesantren, pimpinan unit-unit kegiatan dan tenaga kesekretariatan Pondok Pesantren. Jumlah tenaga kependidikan tergantung pada volume kegiatan yang telah diorganisir untuk mencapai tujuan utama. Namun dalam penerapan tenaga kependidikan umumnya menggunakan keluarga Kyai, atau melibatkan beberapa orang santri senior yang dianggap mampu menurut pandangan Kyai atau keluarga Kyai. Yang terjadi pada masa sekarang adanya beberapa perubahan dalam sistem manajemen yang diteruskan oleh keluarga (bukan kiyai pertama), apalagi jika dalam penerusan manajemen tersebut diteruskan oleh seorang anak menantu kiyai, dimana pengambilan menantu kebiasaannya dari santri yang paling pandai diantara para santri tanpa memperdulikan harta benda santri tersebut.

### **Pesantren: Antara Sekolah dan Tantangan Global**

Mengingat keperpihakan terhadap system persekolahan yang tampak sekali oleh para tokoh bangsa ini, maka ada seorang tokoh pendidikan Van Dusen seorang tokoh pendidikan justru mengkritik bahwa pendidikan persekolahan telah gagal dalam upaya menjalin kekuatan yang menyatukan falsafah keagamaan dalam orientasi pembelajaran karena timbulnya konflik antara sisi keagamaan di satu fihak dengan sisi sekuler di fihak lain dalam dunia pendidikan sekolah. Kegagalan itu berakibat pada gagalnya pembinaan watak anak didik karena system pendidikan sekolah lebih mengutamakan aspek pengembangan aspek intelektual daripada pembinaan pribadi.<sup>24</sup> Pernyataan tersebut, juga mendapat dukungan tokoh pendidikan lain seperti, Everett Reimer, Paulo Freire, dan Neil Postman yang secara tegas-tegas menyatakan tentang tidak perlunya lagi system persekolahan dilanjutkan karena kecenderungan untuk tidak memanusiakan

---

<sup>23</sup>Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 211.

<sup>24</sup>Agus Sunyoto, "Pasang Surut Pesantren Dalam Sejarah" dalam *Workshop "Pesantren Global"* (Nganjuk: Makalah, 2006), t.h.

manusia dan menimbulkan tragedi bagi manusia. Para tokoh pendidikan tersebut menyarankan dipilihnya alternatif baru system pendidikan selain sekolah.<sup>25</sup>

Ditengah kritik dan ancaman sistem sekolah tersebut, maka pendidikan dalam pesantren mendapatkan kebanggaan masyarakat tersendiri. Karena system pendidikan di pesantren yang dikembangkan selama ini tidak hanya terpacu pada penumpukan pengetahuan dan pengasahan akal belaka melainkan juga mementingkan kepribadian dan karakter manusia.<sup>26</sup> Demikian pula, pesantren sejak dahulu sampai sekarang, system pendidikan di pesantren telah memiliki harmonisasi antara sisi yang agamis dengan sisi yang sekuler, yakni sisi yang mengembangkan intelektual dan sisi yang membina kepribadian.

Adalah menjadi kenyataan proses perubahan system pendidikan di pesantren yang paling mutakhir, bahwa ada sistem pendidikan pesantren telah bergeser terhadap system sekolah formal yang tidak dapat terelakkan terkait dengan keluarnya kebijakan pemerintah PP No. 19 tahun 2005 tentang standarisasi Pendidikan Nasional. Karenanya, “aturan main” yang dipergunakan di pesantren tersebut juga harus bersaing dengan system sekolah formal yang ada, maka sebagai evaluasi terakhir yang didapatkan bahwa menjadikan pesantren dalam posisi yang “kalah” atau bahkan yang “marjinal”.

Melainkan sistem pendidikan pesantren yang masih mempertahankan kesalafiyahannya, maka ketika harus dihadapkan berbagai tantangan global ternyata masih lebih mudah teratasi dibanding dengan pesantren-pesantren salafiyah yang sudah terlanjur mengembangkan system persekolahan. Maksudnya, jika pesantren salafiyah berdiam diri tak beranjak untuk melakukan perubahan kurikulum, akan menerima akibat ditinggalkan oleh masyarakat yang sudah terseret laju modernisasi. Namun jika pesantren salafiyah bersedia melakukan berbagai perubahan kurikulum agar sesuai perkembangan jaman, ia akan menjadi alternatif pilihan bagi masyarakat untuk mengirim anak-anaknya untuk belajar dalam rangka menuntut ilmu pengetahuan tanpa khawatir harus kehilangan jati diri beriman dan berakhlakul karimah.<sup>27</sup>

### **Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Pondok Pesantren**

Ketika menginjak abad ke-20, yang sering disebut sebagai jaman modernisme dan nasionalisme, peranan pesantren mulai mengalami pergeseran secara signifikan. Sebagian pengamat mengatakan bahwa semakin mundurnya peran pesantren di masyarakat disebabkan adanya dan begitu besarnya faktor politik Hindia Belanda.<sup>28</sup> Sehingga, fungsi dan peran pesantren menjadi bergeser dari sebelumnya. Tapi, penjelasan di atas kiranya cukup untuk menyatakan bahwa

---

<sup>25</sup>Everett Reimer, *School in dead An Essay on Alternative In Education* (Ter) (Jogjakarta: Hanindita Graha Widya, 1987), Paulo Freire, *Pedagogy Opressed* (Terj) (Jakarta: LP3ES, 1985, Neil Postman, *The End of Education: Redevining the Value of School* (New York: Vintage Books, 1985), t.h.

<sup>26</sup>T., Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 110.

<sup>27</sup>Agus Sunyoto, “Pasanng Surut Pesantren Dalam Sejarah” dalam *Workshop “Pesantren Global”* (Nganjuk: Makalah, 2006), hlm. 8.

<sup>28</sup>Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, (Jakarta: LP3ES, 1985), **hlm.** 34.

pra abad ke-20 atau sebelum datangnya modernisme dan nasionalisme, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tak tergantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Dan, hal itu sampai sekarang masih tetap dipertahankan.

Yang menarik di sini adalah bahwa pendidikan pesantren di Indonesia pada saat itu sama sekali belum terstandarisasi secara kurikulum dan tidak terorganisir sebagai satu jaringan pesantren Indonesia yang sistemik. Ini berarti bahwa setiap pesantren mempunyai kemandirian sendiri untuk menerapkan kurikulum dan mata pelajaran yang sesuai dengan aliran agama Islam yang mereka ikuti. Sehingga, ada pesantren yang menerapkan kurikulum Depdiknas (Departemen Pendidikan Nasional) dengan menerapkan juga kurikulum agama. Kemudian, ada pesantren yang hanya ingin memfokuskan pada kurikulum ilmu agama Islam saja. Yang berarti bahwa tingkat keanekaragaman model pesantren di Indonesia tidak terbatas.

Setelah kemerdekaan negara Indonesia, terutama sejak transisi ke Orde Baru dan ketika pertumbuhan ekonomi betul-betul naik tajam, pendidikan pesantren menjadi semakin terstruktur dan kurikulum pesantren menjadi lebih tetap. Misalnya, selain kurikulum agama, sekarang ini kebanyakan pesantren juga menawarkan mata pelajaran umum. Bahkan, banyak pesantren sekarang melaksanakan kurikulum Depdiknas dengan menggunakan sebuah rasio yang ditetapkannya, yaitu 70 persen mata pelajaran umum dan 30 persen mata pelajaran agama. Sekolah-sekolah Islam yang melaksanakan kurikulum Depdiknas ini kebanyakan di Madrasah.<sup>29</sup>

Seiring dengan keinginan dan niatan yang luhur dalam membina dan mengembangkan masyarakat, dengan kemandiriannya, pesantren secara terus-menerus melakukan upaya pengembangan dan penguatan diri. Walaupun terlihat berjalan secara lamban, kemandirian yang didukung keyakinan yang kuat, ternyata pesantren mampu mengembangkan kelembagaan dan eksistensi dirinya secara berkelanjutan.

Mengutip Sayid Agil Siraj (2007), ada tiga hal yang belum dikuatkan dalam pesantren. *Pertama*, tamaddun yaitu memajukan pesantren. Banyak pesantren yang dikelola secara sederhana. Manajemen dan administrasinya masih bersifat kekeluargaan dan semuanya ditangani oleh kiainya. Dalam hal ini, pesantren perlu berbenah diri.

*Kedua*, tsaqafah, yaitu bagaimana memberikan pencerahan kepada umat Islam agar kreatif-produktif, dengan tidak melupakan orisinalitas ajaran Islam. Salah satu contoh para santri masih setia dengan tradisi kepesantrenannya. Tetapi, mereka juga harus akrab dengan komputer dan berbagai ilmu pengetahuan serta sains modern lainnya.

*Ketiga*, hadharah, yaitu membangun budaya. Dalam hal ini, bagaimana budaya kita dapat diwarnai oleh jiwa dan tradisi Islam. Di sini, pesantren diharap mampu mengembangkan dan mempengaruhi tradisi yang bersemangat Islam di

---

<sup>29</sup>Sulthon Masyhud dkk., *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hlm. 73.

tengah hembusan dan pengaruh dahsyat globalisasi yang berupaya menyeragamkan budaya melalui produk-produk teknologi.<sup>30</sup>

Namun demikian, pesantren akan tetap eksis sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempunyai visi mencetak manusia-manusia unggul.<sup>31</sup> Prinsip pesantren adalah *al muhafadzah 'ala al qadim al shalih, wa al akhdzu bi al jaded al ashlah*, yaitu tetap memegang tradisi yang positif, dan mengimbangi dengan mengambil hal-hal baru yang positif. Persoalan-persoalan yang berpautan dengan civic values akan bisa dibenahi melalui prinsip-prinsip yang dipegang pesantren selama ini dan tentunya dengan perombakan yang efektif, berdaya guna, serta mampu memberikan kesejajaran sebagai umat manusia (*al musawah bain al nas*).

Sebagai sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan, pengembangan pesantren harus terus didorong. Karena pengembangan pesantren tidak terlepas dari adanya kendala yang harus dihadapinya. Apalagi belakangan ini, dunia secara dinamis telah menunjukkan perkembangan dan perubahan secara cepat, yang tentunya, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat berpengaruh terhadap dunia pesantren. Terdapat beberapa hal yang tengah dihadapi pesantren dalam melakukan pengembangannya, yaitu: *Pertama*, image pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang tradisional, tidak modern, informal, dan bahkan teropinikan sebagai lembaga yang melahirkan terorisme, telah mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk meninggalkan dunia pesantren. Hal tersebut merupakan sebuah tantangan yang harus dijawab sesegera mungkin oleh dunia pesantren dewasa ini.

*Kedua*, sarana dan prasarana penunjang yang terlihat masih kurang memadai. Bukan saja dari segi infrastruktur bangunan yang harus segera di benahi, melainkan terdapat pula yang masih kekurangan ruangan pondok (asrama) sebagai tempat menetapnya santri. Selama ini, kehidupan pondok pesantren yang penuh kesederhanaan dan kebersahajaannya tampak masih memerlukan tingkat kesadaran dalam melaksanakan pola hidup yang bersih dan sehat yang didorong oleh penataan dan penyediaan sarana dan prasarana yang layak dan memadai.

*Ketiga*, sumber daya manusia. Sekalipun sumber daya manusia dalam bidang keagamaan tidak dapat diragukan lagi, tetapi dalam rangka meningkatkan eksistensi dan peranan pondok pesantren dalam bidang kehidupan sosial masyarakat, diperlukan perhatian yang serius. Penyediaan dan peningkatan sumber daya manusia dalam bidang manajemen kelembagaan, serta bidang-bidang yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat, mesti menjadi pertimbangan pesantren. Keempat, aksesibilitas dan networking. Peningkatan akses dan networking merupakan salah satu kebutuhan untuk pengembangan pesantren. Penguasaan akses dan networking dunia pesantren masih terlihat lemah, terutama sekali pesantren-pesantren yang berada di daerah pelosok dan kecil. Ketimpangan antar pesantren besar dan pesantren kecil begitu terlihat dengan jelas.

---

<sup>30</sup>Abdurrahman Mas'ud, *Sejarah dan Budaya Pesantren*, dalam Ismail Sm (ed): *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 18.

<sup>31</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren....* (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 5.

*Kelima*, manajemen kelembagaan. Manajemen merupakan unsur penting dalam pengelolaan pesantren. Pada saat ini masih terlihat bahwa pondok pesantren dikelola secara tradisional apalagi dalam penguasaan informasi dan teknologi yang masih belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat dalam proses pendokumentasian (data base) santri dan alumni pondok pesantren yang masih kurang terstruktur.

*Keenam*, kemandirian ekonomi kelembagaan. Kebutuhan keuangan selalu menjadi kendala dalam melakukan aktivitas pesantren, baik yang berkaitan dengan kebutuhan pengembangan pesantren maupun dalam proses aktivitas keseharian pesantren. Tidak sedikit proses pembangunan pesantren berjalan dalam waktu lama yang hanya menunggu sumbangan atau donasi dari pihak luar, bahkan harus melakukan penggalangan dana di pinggir jalan.

*Ketujuh*, kurikulum yang berorientasi life skills santri dan masyarakat. Pesantren masih berkonsentrasi pada peningkatan wawasan dan pengalaman keagamaan santri dan masyarakat. Apabila melihat tantangan kedepan yang semakin berat, peningkatan kapasitas santri dan masyarakat tidak hanya cukup dalam bidang keagamaan semata, tetapi harus ditunjang oleh kemampuan yang bersifat keahlian.<sup>32</sup>

## Penutup

Pesantren merupakan pendidikan alternative pendidikan masyarakat, mandiri, luar sekolah yang secara konsep dapat ditawarkan masyarakat yang sangat membutuhkan. Kelahiran pesantren diharapkan merupakan jawaban dari berbagai tantangan dalam problem kemanusiaan maupun problem pendidikan itu sendiri dalam satu sisi, dan sisi yang lain diharapkan untuk mengembalikan proses sejarah di mana pesantren pernah mengalami kejayaannya dan dijadikan rujukan wadah proses keilmuan di tengah masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Abdullah T., *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1987.
- Ahmad Patoni, *Modernisasi Pendidikan di Pesantren*, ed. Akhyak, Meniti Jalan Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, Jakarta ; LP3ES, 1985.
- Azra Azyumadi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Departemen Agama RI, *Pola pembelajaran Pesantren*, Jakarta: Dirjen, 2003.

---

<sup>32</sup>Abdurrahman Mas'ud, *Sejarah...*, hlm. 8.

- Dhofier. Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta. LP3ES, 1982.
- Everett Reimer, *School in dead An Essay on Alternative In Education* (Ter), Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 1987.
- Paulo Freire, *Pedagogy Opressed* (Terj), Jakarta: LP3ES, 1985.
- Neil Postman, *The End of Education: Redevining the Value of School*, New York: Vintage Books, 1985.
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren, sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta. Paramadina, 1997.
- Majalah Mozaik Pesantren, Edisi 02/Th. I/November 2005, Jakarta: Kerjasama, 2005.
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Bandung, Mizan, 1995.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Sejarah dan Budaya Pesantren*, dalam Ismail Sm (ed): *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta : Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajara, 2002.
- Masyhud Sulthon dkk., *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rahardjo, Dawam, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: Lembaga Penelitian, Pengembangan Pendidikan, Ekonomi dan Sosial, 1983.
- Raihani, *Curriculum Construction in The Indonesian Pesantren* (Tesis), Melbourne: University of Melbourne, diakses, 10 September 2007.
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah, Sekolah. Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Sunyoto Agus, "Pasang Surut Pesantren Dalam Sejarah" dalam *Workshop "Pesantren Global"* (Nganjuk: Makalah, 2006)
- Tafsir, Ahmad., *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung: Angkasa, 2001.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nur Cholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.